



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Awal Terbentuknya Komunitas dan Entitas Muslim di Kawasan Melayu di Sumatera Selatan (Studi pada Kampung Al-Munawar Palembang)

Maryamah, Nola, Estika Riyanti, Nova Novriyanti

Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam

Maryamah, Putri Yuningsi, Deviona Mawarni, Putri Romadona

Nilai Sejarah Tradisi Perang Ketupat di Desa Air Lintang untuk Menumbuhkan Identitas Budaya di SMA Negeri 1 Tempilang

Ela, Sukardi, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi

Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Siswa Methodist 04 Banyuasin III

Sarah Pratiwi Samosir, Dina Sri Nindianti, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi

Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola dalam Pengelolaan Laut di Taman Nasional Wakatobi

Marlina, Azmin Mane, Jaelani, Ajis Amir Malaka

Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 91 Palembang

Oksatiarani Ahyanika, Kiki Aryaningrum, Susanti Faipri Selegi

Persepsi Masyarakat Desa Darmo terhadap Peninggalan Benda Sejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul

Robiatun Adauwiyah, Eva Dina Chairunisa, Aan Suriadi

Pembangunan Bendung Katulampa Baru di Buitenzorg 1910-1912

Omar Mohtar, Susanto Zuhdi

Stuwdam Lengkong sebagai Sistem Pengairan di Sidoarjo Tahun 1860-1895

Yusuf Achmadanu, Hendra Afianto

Mengulik Sejarah Penerapan Dwifungsi ABRI pada Masa Orde Baru

Tazkia Kamila Sofuan

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 9, Nomor 2, Desember 2023

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Terbit dua kali setahun pada Juli
dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Awal Terbentuknya Komunitas dan Entitas Muslim di Kawasan Melayu di Sumatera Selatan (Studi pada Kampung Al-Munawar Palembang) <i>Maryamah, Nola, Estika Riyanti, Nova Novriyanti</i>	86-92
Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam <i>Maryamah, Putri Yuningsi, Deviona Mawarni, Putri Romadona</i>	93-100
Nilai Sejarah Tradisi Perang Ketupat di Desa Air Lintang untuk Menumbuhkan Identitas Budaya di SMA Negeri 1 Tempilang <i>Ela, Sukardi, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi</i>	101-109
Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Siswa Methodist 04 Banyuasin III <i>Sarah Pratiwi Samosir, Dina Sri Nindianti, Ahmad Zamhari, Aan Suriadi</i>	110-114
Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola dalam Pengelolaan Laut di Taman Nasional Wakatobi <i>Marlina, Azmin Mane, Jaelani, Ajis Amir Malaka</i>	115-125
Efektivitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 91 Palembang <i>Oksatiarani Ahyanika, Kiki Aryaningrum, Susanti Faipri Selegi</i>	126-135
Persepsi Masyarakat Desa Darmo terhadap Peninggalan Benda Sejarah di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul <i>Robiatun Adauwiyah, Eva Dina Chairunisa, Aan Suriadi</i>	136-141
Pembangunan Bendung Katulampa Baru di Buitenzorg 1910-1912 <i>Omar Mohtar, Susanto Zuhti</i>	142-151
<i>Stuwdam Lengkong</i> sebagai Sistem Pengairan di Sidoarjo Tahun 1860-1895 <i>Yusuf Achmadanu, Hendra Afiyanto</i>	152-161
Mengulik Sejarah Penerapan Dwifungsi ABRI pada Masa Orde Baru <i>Tazkia Kamila Sofuan</i>	162-170

SEJARAH KERAJAAN MALAKA DAN KEBERHASILANNYA DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM

Maryamah

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Putri Yuningsi

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: putriyuningsi222@gmail.com

Deviona Mawarni

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: devionamawarni19@gmail.com

Putri Romadona

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: putriromadona7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui secara mendalam sejarah berdirinya Kerajaan Malaka dan masuknya Islam di Kerajaan Malaka hingga kejayaan dan runtuhnya Kerajaan Malaka. Adapun teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber bacaan ilmiah yang mendukung pemecahan masalah. Kerajaan Malaka didirikan oleh seorang bernama Parameswara. Kerajaan Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat perannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing. Proses pendakwahanlah yang menghantarkan Raja Parameswara masuk dalam Islam dan membuat para rakyatnya pun menganut agama Islam. Hingga kejayaannya dalam proses perdagangan yang menghubungkan setiap negara hingga runtuhnya Kerajaan Malaka. Kerajaan Malaka berhasil mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah. Kerajaan Malaka memiliki pengaruh yang kuat dalam perdagangan internasional saat itu dan dengan konsep perkawinan yang dilakukan oleh Sultan Mansyur Syah membuat Kerajaan Malaka semakin luas dan berkembang. Perdagangan menjadi sumber utama bagi masyarakat Malaka. Kerajaan Malaka mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah yang dikalahkan oleh Portugis.

Kata Kunci: Kerajaan Malaka, Islam, Perdagangan, Kejayaan, Keruntuhan

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Pernyataan ini sangat sering dikemukakan sebagai pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmah, kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam semesta serta kontra terhadap kekerasan dan agresivitas terhadap sesama manusia dan alam semesta. Islam masuk dan tersebar keseluruhan penjuru dunia tidak terkecuali di Asia Tenggara.

Proses masuknya Islam menurut Uka Tjandra Sasmita, seorang Arkeolog asal Indonesia, memaparkan bahwa proses masuknya Islam ke Asia Tenggara karena lima hal. Pertama, saluran perdagangan. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 Masehi hingga ke-16 Masehi membuat pedagang Muslim Arab, Persia dan India turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Kedua, melalui saluran perkawinan. Dari sudut ekonomi, para

pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Ketiga, saluran pendidikan. Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keempat, saluran kesenian. Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Menurut catatan sejarah tokoh penyebar Islam yang mengambil peran melalui saluran ini adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Kelima, saluran politik. Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Masuknya Islam sejumlah wilayah Asia terutama di wilayah Malaysia menjadi salah satu bukti bahwa Islam berkembang dengan pesat, ini didukung dengan ditemukannya sebuah kerajaan Islam terbesar kedua di Asia yaitu Kerajaan Malaka. Kerajaan Malaka adalah kerajaan di Semenanjung Malaya yang berdiri sekitar abad ke-15 Masehi. Kerajaan Malaka memiliki sejarah panjang dengan raja-raja yang berkuasa pada masa kejayaannya. Sejarah Kerajaan Malaka dekat dengan Nusantara. Pusat pemerintahan Kerajaan Malaka berada di Malaka yang saat ini menjadi wilayah dari Malaysia. Asal mula berdirinya Kerajaan Malaka berawal dari buntut

serangan Kerajaan Majapahit di akhir abad ke-14 Masehi yang sedang melakukan ekspansi hingga ke Singapura.

Dalam Sulalatus Salatin (1979) manuskrip bahasa Melayu, Parameswara akhirnya mendirikan kerajaan baru di tepi Selat Malaka pada 1405 Masehi yang bernama Kerajaan Malaka.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Menurut Nazir dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003:27). Selanjutnya menurut Nazir studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2003:112).

Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun dalam melakukan penelitian "Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam" dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti, Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan,

ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain yang ada hubungannya dengan topik atau masalah yang dipecahkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kerajaan Malaka

Menurut pada catatan perjalanan Tome Pires (1944 [II]: 230-233), Kerajaan Malaka didirikan oleh seorang bernama Parameswara. Dia adalah anak dari Raja Sriwijaya di Palembang, Sang Aji Palembang (*Sam Agi Palimbao*). Pembentukan Kerajaan Malaka disinyalir ada kaitannya dengan perang saudara di Majapahit setelah Hayam Wuruk (1360-1389 Masehi) meninggal dunia. sewaktu perang saudara tersebut, Parameswara kalah dalam perang dan melarikan diri ke Tumasik (sekarang Singapura) yang berada di bawah pemerintahan Siam saat itu.

Parameswara membunuh penguasa Tumasik, yang bernama Temagi dan kemudian menobatkan dirinya sebagai penguasa baru. Persoalan ini diketahui oleh Kerajaan Siam dan memutuskan untuk menuntut balas atas kematian Temagi. Parameswara melarikan diri dari Tumasik karena diserang oleh Siam. Dalam pelarian tersebut, Parameswara sampai ke Muar, tetapi ia diganggu oleh biawak yang tidak terkira banyaknya. Kemudian, ia pindah ke Burok dan mencoba untuk bertahan di situ, tapi gagal. Kemudian, ia berpindah ke Sening Ujong hingga kemudian sampai di Sungai Bertam, sebuah tempat yang terletak di pesisir pantai. Orang-orang Seletar yang mendiami kawasan tersebut, kemudian meminta Parameswara menjadi raja. Suatu ketika, Parameswara pergi berburu. Tak disangka, dalam perburuan tersebut, ia melihat salah satu anjing buruannya ditendang oleh seekor pelanduk. Ia sangat terkesan dengan keberanian pelanduk tersebut. Saat itu, ia sedang berteduh di bawah pohon Malaka. Maka, kawasan tersebut kemudian ia namakan Malaka. Namun dikatakan juga bahwa sebenarnya nama Malaka berasal dari bahasa Arab *malga*, artinya tempat bertemu. Disebut demikian, karena di tempat inilah, para pedagang dari berbagai negeri bertemu dan melakukan transaksi niaga.

Tentu saja ada banyak pendapat mengenai berdirinya Kerajaan Malaka. Di Malaka sekitar tahun 1400 merupakan sebuah kampung kecil dan terpencil. Penduduknya terdiri dari bajak laut dan penangkap ikan yang memberikan rasa aman bagi Parameswara dari ancaman Siam. Kebangkitan Malaka lah yang memberikan tenaga penggerak pada perubahan keyakinan di Semenanjung. Banyak pandangan-pandangan berbeda-beda tentang pendirian kota ini. Argumentasi-argumentasi yang mendukung kebenaran tentang berdirinya kota ini pada tahun 1400. Marco Polo menyatakan bahwa Malaka telah ada sejak abad ke-7 Masehi dan menyamakan Melayu yang ditempatkan di Semenanjung, kedua nama itu menunjukkan Melayu berada di Jambi Sumatera dan pendiri kota ini bernama Parameswara.

Kerajaan Malaka ialah kerajaan yang awalnya berdiri di sekitar pelabuhan Malaka. Namun Malaka lalu berkembang menjadi kerajaan Islam yang berpengaruh di Selat Malaka (Sumatera dan Semenanjung Malaka). Bertumbuhnya Kerajaan Malaka karena perdagangan internasional yang dilakukan oleh pedagang Islam yang berasal dari Samudra Hindia, Selat Malaka, Laut China Selatan, dan perairan Nusantara. Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya.

Masuknya Islam di Kerajaan Malaka

Awal terbentuknya Kerajaan Malaka tersebut karena Parameswara memiliki banyak relasi, maka dalam waktu singkat pelabuhan Malaka yang ditemukannya menjadi sangat ramai dan menjadi tempat singgahnya kapal-kapal dagang. Parameswara berhasil membangun Malaka menjadi suatu pelabuhan internasional yang besar. Malaka merupakan salah satu pelabuhan yang sangat berhasil

dalam perdagangan internasional yang membentang dari Cina dan Maluku di Timur sampai Afrika Timur dan Laut Tengah di Barat.

Disamping itu, dengan kebudayaan yang dibawa olehnya memudahkan Parameswara untuk menguasai wilayah Malaka tersebut. Dimana pada masa itu Raja Parameswara masih memeluk agama Hindu. Dengan dijadikannya Malaka sebagai pelabuhan internasional tempat dimana para pedagang dari seluruh penjuru negeri singgah mulai dari Gujarat, Arab, Cina, dan masih banyak lagi. Pedagang Arab yang juga memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan Islam di Malaka telah mengambil pendekatan yang tersusun untuk menyuntik pengaruh Islam ke dalam jiwa-jiwa rakyat Malaka dan Raja Parameswara. Masyarakat Malaka sangat taat pada raja mereka.

Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang digunakan oleh pendakwah ketika itu adalah mengislamkan raja terlebih dahulu agar agama Islam dapat diterima mudah oleh rakyat dikerajaan. Berkat usaha dan pendekatan dakwah secara halus serta lembut yang digunakan oleh pendakwah, maka Parameswara berhasil diislamkan lalu mengganti namanya menjadi Sultan Iskandar Syah. Dengan ini, maka muncullah raja sebagai sultan Islam pertama yang mengasaskan Kerajaan Melayu Malaka.

Pendakwah yang bertanggung jawab terhadap penyampaian Islam di Malaka pada saat itu adalah seorang ulama yang bernama Makhdum Syed Abdul Aziz yang berasal dari Jeddah. Setelah Parameswara memeluk Islam dan mengganti namanya, barulah rakyat Malaka memeluk Islam. Kemudian Sultan Iskandar Syah turut menyebarkan Islam dengan cara membuka kelas pengajian Islam diperkarangan istana, dan memerintahkan bagi seluruh rakyat yang berminat untuk mendalami ilmu Islam untuk menuntut ilmu di kelas pengajian tersebut. Selain itu, Sultan Iskandar Syah juga mendirikan beberapa masjid sebagai pusat peribadahan umat muslim.

Selanjutnya, penyebaran Islam juga dilanjutkan oleh Sultan Mansur Syah dengan penaklukan wilayah dan melalui hubungan perkawinan. Pada masa pemerintahan Sultan

Mansur Syah wilayah kekuasaan Malaka semakin luas dikarenakan Sultan Mansur Syah melakukan ekspedisi untuk meluaskan wilayah Malaka. Dalam waktu yang bersamaan, sultan juga melakukan gerakan dakwah ke wilayah-wilayah yang sudah ditaklukan dengan mengutus para pendakwah untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Seperti dalam catatan Tome Pires menyangkut kebiasaan perkawinan yang terjadi di antara masyarakat Malaka. Dia menyebutkan sebagai berikut:

“Setiap orang memiliki satu atau dua orang istri dan juga gundik sebanyak yang ia sukai: mereka hidup bersama dengan damai. Dan negara mengamati kebiasaan ini: penyembah berhala menikah dengan perempuan Moor atau pria Moor dengan perempuan penyembah berhala dengan upacara mereka, dan dalam pesta dan kegembiraan mereka minum banyak anggur. Beginilah pria maupun wanita di Jawa.” (Armando Cortesao, 1944: 268).

Keinginan anggota komunitas lokal untuk memulai pernikahan dengan pedagang Muslim pada waktu itu tidaklah mengejutkan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pedagang Muslim asing memperoleh status atau kedudukan yang tinggi. Karena itu bangsawan dan raja-raja cenderung menginginkan pernikahan antara putri mereka dengan pedagang Muslim.

Tome Pires dalam catatannya menyebutkan perkawinan antara putri Raja Pasai dengan raja kedua Malaka, Xaguem Darxa (Muhammad Iskandar Shah) yang berusia 72 tahun dan menjadi seorang Muslim. Ia mengatakan bahwa saat itu Raja Malaka tak hanya beralih menjadi Moor saja tapi juga membuat seluruh rakyatnya melakukan hal yang sama dengannya. Dalam hal ini raja menjadi Moor dan seterusnya sampai peristiwa perebutan Malaka. Dia hidup dalam ikatan perkawinan selama delapan tahun dengan dikelilingi para mullah. Dia juga meninggalkan sekelompok anak dari istri pertamanya yang juga menjadi Moor, yang mewarisi kerajaan

dan diberi nama Modafarxa (Mudzaffar Shah) (Armando Cortesao, 1944: 242).

Selain itu, Sultan Mansur Syah juga telah menggunakan konsep perkawinan untuk memudahkan penyebaran dakwah Islam ke seluruh wilayah yang sudah ditaklukan oleh Malaka. Sebagai contoh, Sultan Mansur Syah telah menikahi putri Kerajaan Pahang yaitu Puteri Wanang Seri. Sultan Mansur Syah juga telah menikahkan putrinya yaitu Raja Mahadewi dengan putra Raja Siak. Selanjutnya, Sultan Mansur Syah juga telah memperistrikan putri Hang Li Po dari kerajaan China sebagai lambang persahabatan dan hubungan diplomatik dengan kerajaan China ketika itu. Konsep perkawinan yang dilakukan oleh Sultan Mansur Syah tersebut telah berhasil dalam meluaskan pengaruh Islam di kepulauan Nusantara tanpa peperangan dan pertumpahan darah. Sudah dibuktikan secara jelas bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Kerajaan Melayu Malaka sangat efektif dan proaktif karena nilai kesucian Islam itu dapat dijaga sebaiknya sehingga kini Malaysia yang mendapat pengaruh daripada sistem Kerajaan Melayu Malaka menjadikan agama Islam sebagai agama resmi.

Masa Kejayaan Kerajaan Malaka

Malaka merupakan kerajaan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang Islam, sehingga hal tersebut berimbas dengan mulai tersebarnya agama Islam di Malaka. Pada tahun 1414 Masehi raja pertama dari Kerajaan Malaka yakni Parameswara berhasil masuk Islam.

Sehingga agama resmi yang dianut oleh Kerajaan Malaka adalah agama Islam, sehingga membuat rakyat juga berbondong-bondong untuk masuk ke agama Islam. Selanjutnya, Malaka berkembang menjadi pusat perkembangan agama Islam di Asia Tenggara, hingga mencapai puncak kejayaan di masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477).

Kerajaan Malaka berhasil memperluas wilayahnya hingga mencakup seluruh daerah Semenanjung Malaya. Lokasinya yang strategis membuat kerajaan maritim ini cukup berpengaruh dalam perdagangan internasional

pada masa-masa itu. Bukan hanya dalam perekonomian, Kerajaan Malaka juga menjadi salah satu pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam. Kebesaran Malaka ini berjalan seiring dengan perkembangan agama Islam. Negeri-negeri yang berada di bawah taklukan Malaka banyak yang memeluk agama Islam. Untuk mempercepat proses penyebaran Islam, maka dilakukan perkawinan antar keluarga.

Selain itu letak Kerajaan Malaka yang strategis membuat kerajaan maritim ini memiliki pengaruh yang kuat dalam perdagangan internasional pada masa itu. Tidak hanya dari segi perekonomian, Kerajaan Malaka juga menjadi salah satu pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam yang sangat besar pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477 Masehi). Kehidupan perekonomian masyarakat Malaka bertumpu pada perdagangan dan pelayaran. Masyarakat Malaka dapat disebut sebagai masyarakat maritim. Masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Sebagai masyarakat yang hidup dalam dunia maritim, hubungan sosial masyarakatnya sangat terbatas. Bahkan di antara mereka cenderung mengarah ke sifat-sifat individualisme. Oleh karena itu, hubungan sosial masyarakat maritim sangat jauh berbeda dengan masyarakat agraris.

Bersamaan dengan pesatnya perdagangan, kerajaan ini memiliki hegemoni atas Selat Malaka. Dibeberapa wilayah sekitarnya seperti Pahang, Indragiri, Kampar, Tumasik, dan Sumatera Utara serta Aceh berada di bawah pengaruhnya. Kerajaan ini memiliki pengaruh politik atas kerajaan kecil di sekitar Selat Malaka selama kurang lebih satu abad. Hubungan politik dan dagang dengan Gujarat, Cina dan Benggala serta pelabuhan di Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa menyebabkan Kerajaan Malaka tidak memiliki saingan di Selat Malaka. Hubungan dengan Cina tetap dijaga agar negeri di sebelah Utara tersebut tidak menjadi ancaman bagi Malaka dalam memainkan peran politik dan dagangnya di kawasan ini.

Kerajaan Malaka memiliki peran yang sangat besar di bidang perdagangan seperti yang telah dijelaskan pada paragraf

disebelumnya. Bidang ini merupakan sumber utama kehidupan ekonomi penduduknya. Pelabuhan Malaka telah menjadi pusat kegiatan ekonomi bukan hanya untuk Kerajaan Malaka melainkan juga untuk kawasan Indonesia. Malaka pada masa kejayaannya, para pedagang dari Indonesia banyak yang berlabuh di pelabuhan milik mereka dan mengadakan transaksi dagang dengan pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, demikian, pelabuhan Malaka berfungsi sebagai pelabuhan internasional.

Mengenai perdagangan di Malaka inilah ciri-ciri yang dapat disimpulkan: *Pertama*, dalam kegiatan dagang, raja dan pejabat tinggi kerajaan akan terlibat. Kapal nahkoda awak akan dimiliki oleh raja dan pejabat kerajaan yang akan bekerja kepadanya. Selain itu, mereka juga menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan pelayaran dan menjual barang melalui kapal-kapal milik pedagang lain. Kekayaan yang diperoleh dari perdagangan tersebut digunakan untuk membangun istana, masjid yang indah, memelihara gundik, hidup mewah, serta untuk membangun dan memelihara pelabuhan.

Kedua, pajak bea cukai yang dikenakan terhadap setiap barang dibedakan atas asal barang. Misalnya, barang yang berasal dari Barat (India, Persia, Arab) dikenakan bea sebesar 6% sedangkan barang dari Timur termasuk pedagang dari kepulauan Nusantara tidak dikenakan bea cukai atas barang-barangnya. Namun kepada raja dan para pembesar pelabuhan, seperti syahbandar dan tumenggung.

Ketiga, perdagangan dijalankan dalam dua jenis, yaitu 1) pedagang memasukkan modal dalam barang dagangan yang diangkut dengan kapal untuk dijual ke negeri lain dan 2) pedagang menitipkan barang atau meminjamkan uang kepada nahkoda yang akan membagi keuntungannya dengan pedagang yang memberi modal. Dalam perdagangan kedua jenis tersebut raja dan keluarganya juga akan terlibat.

Keempat, kerajaan mengeluarkan berbagai undang-undang yang mengatur perdagangan di kerajaan tersebut agar perdagangan berjalan lancar. Dalam isi

undang-undang itu, diatur masalah syarat-syarat sebuah kapal untuk berlayar, nama-nama jabatan dan tanggung jawabnya, saat berlabuhnya kapal di pelabuhan, dan sebagainya. Agar komunikasi berjalan lancar di antara pedagang dan pembeli. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar terutama bagi bangsa-bangsa yang berasal dari kawasan Nusantara. Karena banyaknya pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, dan Benggala.

Bahasa Melayu mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa yang dipergunakan bangsa-bangsa tersebut. ketentuan ini juga sudah diatur dengan sistem undang-undang yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Malaka menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Kebudayaan masyarakat Malaka dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan agama Islam. Agama yang dianut adalah agama Islam yang dijadikan agama negara.

Selain karena letaknya yang strategis masa kejayaan Kerajaan Malaka tak lepas dari peran laksamana Malaka yaitu Hang Tuah, seorang laksamana yang berjasa besar dalam proses ekspansi pada masa kejayaan. Dalam catatan sejarah banyak sekali disinggung akan kepandaian dan juga keberhasilannya dalam membantu kepemimpinan Sultan Mudzafar Syah yaitu raja kelima dari Kerajaan Malaka atau ayah dari Sultan Mansyur Syah, di mana kemudian mengubah sejarah tentangnya.

Hang Tuah dikenal sebagai laksamana hebat di Kerajaan Malaka, panglima tertinggi yang memimpin pasukan di lautan. Seperti Gajah Mada yang terkenal di Majapahit, Hang Tuah yang cerdas dalam kepemimpinan pasukan di atas laut juga banyak menuturkan kata-kata bijak. Di antaranya, "Esa hilang, dua terbilang".

Runtuhnya Kerajaan Malaka

Melihat kesuksesan Kerajaan Malaka menarik banyak musuh yang ingin mengincar kawasan perniagaan, terutama kolonial Portugis. Berdasarkan A History of Malaya (1962), pasukan Portugis yang berada di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque melakukan serangan ke Malaka pada 1511. Pada masa itu, Kerajaan Malaka dipimpin oleh

Sultan Mahmud Syah yang menjadi sultan terakhir setelah serangan Portugis. Penyebabnya adalah kekuatan kerajaan yang melemah dan sultan yang kurang cakap memimpin. Melemahnya Malaka di bidang politik dan pertahanan disebabkan gaya hidup federal raja, pembesar dan golongan bangsawan. Raja-raja Malaka yang kaya raya dan menikmati kemakmuran akibat dari "meledaknya" perdagangan di Selat Malaka lupa akan pertahanan negara.

Dengan demikian ketika Bangsa Portugis datang ke Malaka dan berambisi menaklukkan kekuatan-kekuatan Islam. Ini dikarenakan Malaka tidak memiliki persiapan untuk menghadapinya. Melihat kondisi ini maka Bangsa Portugis dengan mudah mengalahkan Kerajaan Malaka pada tahun 1511. Alasan Portugis menyerang Kerajaan Malaka pada abad ke-15 Masehi adalah dikarenakan komoditas rempah-rempah dicari dan bernilai tinggi di Eropa. Namun, karena jalur perdagangan Eropa dihalangi membuat harga rempah-rempah makin mahal.

Oleh sebab itu, banyak penjelajah dari Eropa yang berusaha mencari kepulauan rempah-rempah hingga tibalah di Semenanjung Malaka yang menjadi jalur perdagangan yang ramai. Sebelum menemukan pusat perdagangan di Malaka, oleh Alfonso de Albuquerque pada 1511. Bangsa Portugis mengirim penjelajah Bartolomeu Dias yang mengitari Tanjung Harapan di Afrika dan mulai menemukan Samudra Hindia.

Kemudian, pada 1497 penjelajah Vasco de Gama sampai ke India. Sampai akhirnya Alfonso de Albuquerque pergi lagi ke India dan menaklukkan wilayah Goa di India dan menuju ke Selat Malaka. Akibat keruntuhan Kerajaan Malaka, muncullah Kerajaan Aceh yang mengambil alih perdagangan di Selat Malaka.

D. SIMPULAN

Kerajaan Malaka didirikan oleh Raja Parameswara yang melarikan diri dari Kerajaan Sriwijaya dikarenakan kekalahannya dalam berperang dengan Kerajaan Majapahit. Sebelumnya Parameswara melarikan diri ke beberapa wilayah, karena dirasa belum aman

ia pun melanjutkan perjalanan dan singgah di sebuah kampung kecil yang terletak di semenanjung. Kemudian karena budaya yang ia bawa Parameswara menjadi raja di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, Malaka berkembang menjadi pelabuhan internasional dan dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara.

Islam masuk ke Kerajaan Malaka dengan pola *top down*. Para pedagang dari Arab yang singgah di pelabuhan Malaka memiliki tekad yang kuat untuk menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Dengan strategi yang mereka susun akhirnya Raja Parameswara pun memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Iskandar Syah. Ia juga turut serta dalam menyebarkan Islam ke berbagai penjuru. Kemudian, penyebaran Islam dilanjutkan oleh Sultan Mansyur Syah yang menyebarkan Islam dengan perluasan wilayah dan menggunakan konsep perkawinan. Sehingga sampai kini pengaruh Kerajaan Malaka membuat Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi.

Kerajaan Malaka berhasil mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah. Kerajaan Malaka memiliki pengaruh yang kuat dalam perdagangan internasional saat itu dan dengan konsep perkawinan yang dilakukan oleh Sultan Mansyur Syah membuat Kerajaan Malaka semakin luas dan berkembang. Perdagangan menjadi sumber utama bagi masyarakat Malaka sehingga mereka memiliki ciri khas dalam berdagang, seperti raja dan pejabat tinggi akan terlibat dalam kegiatan dagang, pajak yang dikenakan akan dibedakan sesuai asal barang, kegiatan perdagangan yang dilakukan ada dua jenis yaitu memasukkan modal ke kapal atau menitipkan barang ke kapal dan yang terakhir kerajaan mengeluarkan undang-undang yang mengatur perdagangan agar sistem perdagangan tetap berjalan dengan lancar. Kejayaan Malaka juga tak luput dari peran Laksamana Hang Tuah yang berjasa besar dalam proses ekspansi pada masa kejayaan tersebut.

Kerajaan Malaka mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah. Ia dianggap kurang cakap dalam memimpin kerajaan sehingga dapat dikalahkan

oleh Portugis dengan mudah. Para raja Malaka yang terbuai akan kesuksesan sistem perdagangan di Malaka membuat sistem pertahanan Kerajaan Malaka melemah, melihat kondisi ini Portugis semakin berambisi untuk

menaklukan kekuatan Islam, dikarenakan kondisi pertahanan yang melemah membuat Kerajaan Malaka dikuasai oleh Portugis dengan sangat cepat dan mengalami keruntuhan pada tahun 1511 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kassim. 1992. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*. Jakarta: Kencana A.

Dakhi, Rahmat Alyakin. 2022. *Metode Penelitian Administrasi Kesehatan Masyarakat*. Jawa Tengah: CV. Sarno Untung.

Evanirossa, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru.

https://www.academia.edu/download/57967604/SEJARAH-MASUKNYA-ISLAM-KE-INDONESIA_1.pdf Diakses pada tanggal 4 Desember 2022, pada pukul 19.39 WIB

Inawati, 2020. *Perkembangan Kerajaan Malaka 1424-1511*. Skripsi UIN Alauddin Makasar.

Nasir, Muhammad Adam Raihan Mohd. 2022. *Peranan Raja-Raja dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara*. Univesiti Kebangsaan Malaysia. https://www.researchgate.net/publication/362160673_PERANAN_RAJA-RAJA_DALAM_MENYEBARKAN_DAKWAH_DI_NUSANTARA_THE_ROLE_OF_KINGS_IN_SPREADING_DAKWA

H_IN_THE_ARCHIPELAGO Diakses pada tanggal 4 Desember 2022, pada pukul 20.33 WIB

R.Z, Soejono. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudirman, Adi. 2019. *Esiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).

Tjandrasasmita, Uka. 2019. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Ppopuler Gramedia).

X, Sastrawan. 2020. *Bedug-Bedug Penguasa (Antalogi literasi sejarah Indonesia)*. Gresik: Guepedia.



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang

P-ISSN 2460-6383

E-ISSN 2621-7058